

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Kelurahan Bagan Deli

Kelurahan Bagan Deli terletak di sepanjang Muara Deli hingga tepian Kuala Deli. Dahulu, lokasi ini disebut Pulau Putri yang menjadi lokasi singgah bagi keluarga Sultan Deli. Menurut surat pengakuan dan kesaksian yang diterbitkan pada tanggal 28 November 1983 oleh mantan penghulu Bagan Deli periode 1939-1947, yaitu Bapak Muhammad Ilyas, kampung Bagan Deli dipercaya bertempat di sekitar muara Deli atau Kuala Deli, yang sesuai dengan lokasi Pulau Putri sebagai tempat singgah tersebut.

Muara Deli, perairan Kuala Deli, dan kampung Bagan Deli adalah lokasi yang tepat untuk pedagang Bugis dan Cina dalam melakukan "Tambat dan Labuh" tongkang perahu layar mereka serta sebagai lokasi istirahat sebelum atau sesudah menuju Pekan Labuhan Deli. Begitu juga, untuk masyarakat nelayan di sekitar Sungai Deli, kampung Bagan Deli juga dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat. Tempat istirahat dan perhentian ini awalnya dikenal sebagai "Bagan" di sekitar Muara Deli/Kuala Deli, yang kemudian dikenal sebagai Bagan Deli. Pada masa itu, kampung Bagan Deli hanya didiami oleh sebagian kecil keluarga. Mata pencaharian utama masyarakat pada saat itu adalah pembuatan atap nipah dan pembuatan bilah pedang untuk alat penangkap ikan yang disebut belat (Rinatro, 2018).

Pada tahun 1910, utusan Kesultanan Deli datang ke Kampung Bagan Deli untuk memberitahu bahwa keluarga Sultan Deli akan mengunjungi Persinggahan Pulau Putri, salah satu tokoh di Kampung Bagan Deli bersiap-siap untuk menyambut kedatangan tersebut. Persiapan meliputi pengaturan lokasi, makanan, dan keamanan, termasuk memandu perahu Kesultanan Deli dari tempat singgah Pasar Raja (lokasinya sekarang antara Lorong Pertamina dan Lorong I Veteran) menuju Persinggahan Pulau Putri (lokasinya sekarang di Pantai Ocean Pasifik). Tokoh tersebut kemudian menjadi orang pertama yang ditunjuk oleh Kesultanan Deli sebagai Penghulu Kampung Bagan Deli, yaitu Bapak H. Awal. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, Kampung Bagan Deli secara administratif berubah status menjadi Desa Bagan Deli di bawah pemerintah Sumatera Timur. Pada tahun 2011, Kampung Bagan Deli mengalami perkembangan menjadi Kelurahan Bagan Deli, yang terletak di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan informasi narasumber (pihak kelurahan) dan wawancara, serta sumber informasi yang lainnya, urutan Penghulu Kampung di Bagan Deli dari tahun 1910 hingga kampung Bagan Deli resmi menjadi Kelurahan Bagan Deli pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Nama penghulu/lurah periode jabatan tahun 1910 - 2015

No.	Nama Penghulu	Periode Jabatan
1.	Bapak H. Awal (Alm)	Penghulu I tahun 1910 sampai dengan 1933
2.	Bapak H. Kotip (Alm)	Penghulu II tahun 1935 sampai dengan 1939
3.	Bapak Muhammad Ilyas (Alm)	Penghulu III tahun 1939 sampai dengan 1947
4.	Bapak Fatan Putih (Alm)	Penghulu IV tahun 1947 sampai dengan 1952
5.	Bapak Mahmud Azhari Lubis (Alm)	Penghulu V tahun 1952 sampai dengan 1969
6.	Bapak Hasyim Syam (Alm)	Penghulu VI tahun & Lurah I 1969 sampai dengan 1987
7.	Bapak H. Machsus Bustami (Alm)	Lurah II tahun 1988 sampai dengan 1997
8.	Bapak Syahrial Amri	Lurah III tahun 1997 sampai dengan 2000
9.	Bapak Badrul Akmal	Lurah IV tahun 2000 sampai dengan 2007
10.	Bapak Irwansyah Lubis, S.H	Lurah VI tahun 2010 sampai dengan 2015

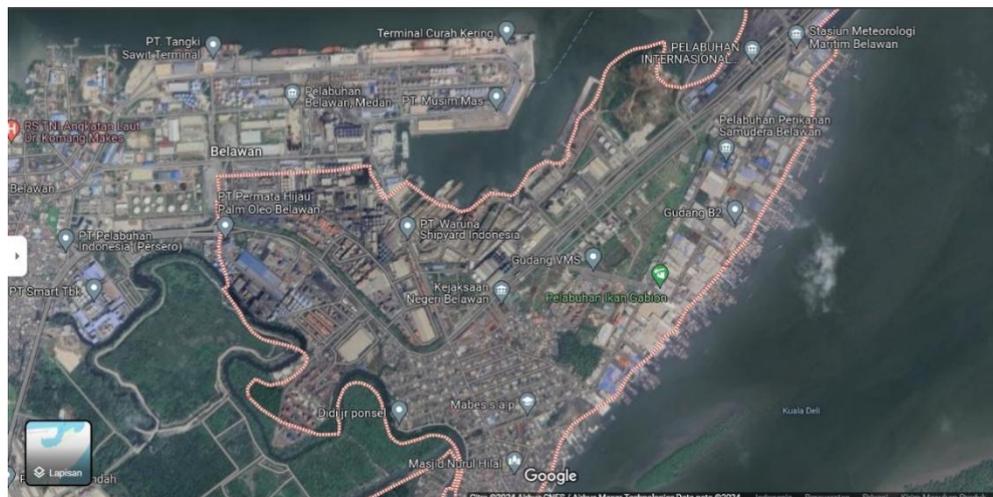
Sumber : *Data Kelurahan Bagan Deli, 2017*

Berdasarkan data Kelurahan Bagan Deli mengenai nama penghulu dari tahun 1910 sampai 2015 bahwa benar adanya lokasi Bagan Deli ini merupakan lokasi rumpun Melayu dengan dilihat dari penggunaan nama untuk yang mengurus tempat persinggahan Kesultanan Deli.

4.1.2 Letak Geografis Kelurahan Bagan Deli

4.1.2.1 Letak Dan Luas

Kelurahan Bagan Deli merupakan kelurahan di wilayah administrasi Kecamatan Medan Belawan. Kelurahan Bagan Deli terletak di ujung timur Kecamatan Medan Belawan dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian
Sumber: Google Maps (2024)

Berdasarkan pada letak astronomisnya, Kelurahan Bagan Deli memiliki koordinat geografis antara 03° 47' LU - 03° 48' LU dan 98° 41' BT - 98° 42' BT (BPS Sumatera Utara, 2020). Secara geografis, Kelurahan Bagan Deli berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan belawan I, dan kelurahan hamparan perak, kabupaten deli serdang.
2. Sebelah selatan muara sungai deli yang berbatasan dengan kecamatan medan labuhan dan kecamatan percut sei tuan, kabupaten deli serdang

3. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan belawan II dan kelurahan belawan bahari.
4. Sebelah timur berbatasan dengan selat malaka.

Kelurahan Bagan Deli memiliki luas wilayah administrasi sebesar 2,3 km² atau 230 hektar yang terbagi menjadi 15 lingkungan. Lingkungan terluas di Kelurahan Bagan Deli adalah Lingkungan XV dengan luas 31,80 hektar, sedangkan lingkungan terkecil adalah Lingkungan I dengan luas 6,78 hektar.

Tabel 4.2. Luas Wilayah Setiap Lingkungan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Lingkungan	Luas (Ha)
1.	Lingkungan I	6,78
2.	Lingkungan II	8,37
3.	Lingkungan III	9,60
4.	Lingkungan IV	10,20
5.	Lingkungan V	12,85
6.	Lingkungan VI	12,22
7.	Lingkungan VII	13,30
8.	Lingkungan VIII	15,91
9.	Lingkungan IX	14,37
10.	Lingkungan X	16,95
11.	Lingkungan XI	17,60
12.	Lingkungan XII	18,88
13.	Lingkungan XIII	20,10
14.	Lingkungan XIV	21,07
15.	Lingkungan XV	31,80
Jumlah		230

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa luas wilayah yang paling banyak dari setiap lingkungan adalah lingkungan XV dan yang paling sedikit adalah lingkungan I. Lima belas lingkungan diatas yang merupakan salah satu lingkungan tempat peneliti melakukan penelitian adalah lingkungan V.

4.1.2.2 Iklim

Menurut Badan Meteorologi Maritim Indonesia (BMMI) cabang Kota Medan tahun 2020, Kelurahan Bagan Deli mempunyai suhu udara yang berkisar antara 28°C hingga 35°C setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata di wilayah ini mencapai 2600-3500 mm per tahun. Kelembaban udara di Kelurahan Bagan Deli berkisar antara 75-79% setiap bulannya. Laju penguapan rata-rata total di wilayah ini adalah 138 mm per bulan, dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 0,52 m/s setiap bulannya. Berdasarkan kondisi ini, dapat diklasifikasikan bahwa Kelurahan Bagan Deli memiliki iklim tropis basah atau tipe Af, dipengaruhi oleh laut, yaitu Selat Malaka (BPS Sumatera Utara, 2020).

4.1.2.3 Topografi

Topografi merujuk pada ketinggian relatif permukaan bumi di atas permukaan laut. Kelurahan Bagan Deli mempunyai kondisi topografi yang cenderung datar, dengan ketinggian antara 0-1 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan 0 hingga 3 derajat. Oleh karena itu, wilayah Kecamatan Medan Belawan tergolong wilayah pesisir yang terpengaruh oleh pasang surut air laut, sehingga sebagian besar airnya bersifat payau (BPS Sumatera Utara, 2020).

4.1.2.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan penggunaan dan pemanfaatan tiap daerah oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini mencerminkan bahwa manusia melakukan aktivitasnya diatas lahan sesuai dengan kemampuannya. Untuk melihat jenis penggunaan lahan di Kelurahan Bagan Deli dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3. Jenis Penggunaan Lahan Dikelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Wilayah	Luas (Ha)
1.	Tanah kering untuk bangunan rumah dan pekarangan	146,53
2.	Kebun	-
3.	Tambak	1,84
4.	Rawa/Pasang Surut	48,06
5.	Hutan lebat	-
6.	Hutan belukar	12,86
7.	Hutan rawa	20,71
8.	Hutan wisata	-
9.	Waduk/Badan air	-
Jumlah		230

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan data pada tabel 4.3. menjelaskan bahwa penggunaan lahan yang paling banyak adalah penggunaan untuk pemukiman penduduk, yaitu seluas 146,53 Ha dan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah penggunaan daerah tambak, yaitu seluas 1,84 Ha.

4.1.3 Kondisi Keadaan Penduduk

4.1.3.1 Jumlah Penduduk

Menurut data kependudukan dari profil kantor Kelurahan Bagan Deli yang mengatakan bahwa penduduk ialah modal dasar pembangunan suatu daerah. jika jumlah penduduknya sedikit maka sumberdaya yang tersedia tidak akan berfungsi sesuai dengan yang seharusnya. Penduduk mengambil peranan sebagai pengelola, pelaksana dan pengembangan pembangunan. Demikian juga halnya dengan penduduk di Kelurahan Bagan Deli, keberadaan penduduk sangat berguna untuk pemanfaatan sumberdaya yang tersedia yang nantinya akan memaju pada pengembangan maksimal. Dengan adanya penduduk maka sumberdaya yang tersedia juga akan bisa dikelola dengan baik.

Jumlah penduduk Kelurahan Bagan Deli adalah 18.586 jiwa. Total penduduk Laki-laki berkisar 9.650 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 8.936 jiwa (Daftar profil kantor Bagan Deli, 2023).

Tabel 4.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, 2023

No.	Penduduk	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	9.650
2.	Perempuan	8.936
Jumlah		18.586
Jumlah kepala keluarga (KK)		4.904

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa komposisi perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh bedanya karena dari data

jumlah perempuan dengan laki-laki tidak terlalu mendominasi satu dengan yang lainnya. Namun secara keseluruhan komposisi terbanyak adalah laki-laki dan penduduk perempuan adalah jumlah terendah.

4.1.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Penduduk Kelurahan Bagan Deli memiliki beragam mata pencaharian, namun mayoritas dikenal sebagai nelayan atau penangkap ikan. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam Tabel 4.5 yang menggambarkan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bagan Deli. Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut, disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tidak bekerja atau belum bekerja di Kelurahan Bagan Deli mencapai sekitar 5.694 orang, sedangkan yang memiliki jumlah paling rendah adalah profesi Kapolri, pengacara, dan dokter dengan hanya sekitar 1 orang.

Tabel 4.5. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Tidak/Belum Bekerja	5.694
2.	Mengurus Rumah Tangga	2.954
3.	Pelajar/Mahasiswa	2.500
4.	Pensiunan	45
5.	Pegawai Negeri Sipil	32
6.	Tentara Nasional Indonesia	2
7.	Kepolisian RI (POLRI)	1
8.	Pedagang	989
9.	Nelayan Perikanan	1.768

10.	Industri	138
11.	Transportasi	25
12.	Karyawan Swasta	48
13.	Karyawan BUMN	237
14.	Karyawan BUMD	4
15.	Karyawan Honorer	16
16.	Buruh Harian Lepas	1.297
17.	Buruh Nelayan Perikanan	1.288
18.	Pembantu Rumah Tangga	68
19.	Tukang Cukur	21
20.	Tukang Listrik	12
21.	Tukang Batu	41
22.	Tukang Kayu	65
23.	Tukang Las Besi	9
24.	Tukang Jahit	36
25.	Salon	8
26.	Mekanik	16
27.	Tabib	4
28.	Imam Mesjid	16
29.	Pendeta	2
30.	Ustad	5
31.	Dosen	8
32.	Guru	42
33.	Pengacara	1
34.	Perawat	7
35.	Dokter	1
36.	Bidan	5
37.	Apoteker	2
38.	Pelaut	126
39.	Supir	48
40.	Wiraswasta	1.005
Jumlah		18.586

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

4.1.3.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan suatu kebutuhan yang sangat primer bagi kehidupan masyarakat. Ragam tempat tinggal di masyarakat Kelurahan Bagan Deli sangat beragam. Hal ini terlihat dari Tabel 4.6 yang menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan jenis tempat tinggal di Kelurahan Bagan Deli.

Tabel 4.6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tempat Tinggal Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis Tempat Tinggal	Jumlah (Unit)
1.	Bangunan terbuat dari batu seluruhnya/permanent.	637
2.	Bangunan terbuat dari sebagian batu/semi permanent	431
3.	Bangunan terbuat dari kayu/papan	922
4.	Bangunan terbuat dari bambu	15
5.	Rumah panggung	375
6.	Rumah/bangunan diatas air	339
Jumlah		2.719

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, bahwa tempat tinggal yang ada Kelurahan Bagan Deli lebih banyak berbentuk bangunan yang terbuat dari kayu/papan yang berkisar 922 unit dan yang terendah dari tempat tinggal tersebut dari bangunan terbuat dari bambu yaitu sekitar 15 unit.

4.1.3.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia/Umur

Komposisi penduduk berdasarkan usia diperlukan untuk menghitung angka ketergantungan, jumlah usia produktif, dan usia non-produktif. Informasi lebih lanjut mengenai komposisi penduduk di Kelurahan Bagan Deli dapat ditemukan dalam Tabel 4.7. Berdasarkan Tabel 4.7. terlihat bahwasannya kelompok usia yang terbanyak ialah kelompok usia produktif, yaitu usia 15-59

tahun, dengan jumlah sebanyak 12.335 jiwa. Sedangkan kelompok usia non-produktif, yang terdiri dari usia 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas, memiliki jumlah sebanyak 6.428 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia produktif di Bagan Deli lebih banyak dari pada usia non produktif.

Tabel 4.7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Usia/Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4	1.887
2.	5-9	1.537
3.	10-14	1.632
4.	15-19	1.639
5.	20-24	2.000
6.	25-29	1.577
7.	30-34	3.119
8.	35-59	4.000
9.	60-69	932
10.	70 tahun keatas	440
Jumlah		18.586

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7. terlihat bahwasannya kelompok usia yang terbanyak ialah kelompok usia produktif, yaitu usia 15-59 tahun, dengan jumlah sebanyak 12.335 jiwa. Sedangkan kelompok usia non-produktif, yang terdiri dari usia 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas, memiliki jumlah sebanyak 6.428 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia produktif di Bagan Deli lebih banyak dari pada usia non produktif.

4.1.3.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Indonesia adalah negara multikultural yang kaya akan beragam etnis, ras, dan agama, di mana penduduknya memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan

mereka. Kehidupan sebagai negara dengan beragam agama ini harus dihormati oleh seluruh warga Indonesia yang menghargai keberagaman bangsanya. Sikap saling menghormati harus ditanamkan agar terhindar dari konflik antar umat beragama.

Demikian pula dengan penduduk Kelurahan Bagan Deli, mereka hidup saling menghormati meskipun adanya perbedaan agama. Agama yang dianut masyarakat Kelurahan Bagan Deli dapat dilihat dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	14.911
2.	Kristen	3.448
3.	Khatolik	209
4.	Hindu	-
5.	Buddha	13
6.	Konghucu	-
7.	Penganut aliran kepercayaan	5
Jumlah		18.586

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada table 4.8 menunjukkan bahwa penduduk yang menganut agam Islam adalah penduduk yang terbanyak yaitu sebanyak 14.911 jiwa dan

agama penganut aliran kepercayaan adalah paling sedikit dianut oleh masyarakat Kelurahan Bagan Deli yaitu sebanyak 5 jiwa.

4.1.3.6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis

Etnis penduduk di Kelurahan Bagan Deli sangatlah beragam. Namun umumnya mayoritas etnis di Kelurahan Bagan Deli adalah etnis Melayu dengan jenis suku melayu Deli. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9. yang menjelaskan komposisi mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bagan Deli.

Tabel 4.9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Etnis	Jumlah (Jiwa)
1.	Melayu	5.577
2.	Jawa	4.446
3.	Aceh	983
4.	Karo	434
5.	Mandailing	2.032
6.	Batak Toba	4.233
7.	Sunda	80
8.	Padang	478
9.	Tionghoa	54
10.	Dayak	86
11.	Suku lainnya	360
Jumlah		18.586

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada table 4.9. menunjukkan bahwa penduduk yang menganut etnis Melayu adalah penduduk yang terbanyak yaitu sebanyak 5.577 jiwa dan

etnis Tionghoa paling sedikit dianut oleh penduduk Kelurahan Bagan Deli yaitu sebanyak 54 jiwa.

4.1.4 Perusahaan Atau Usaha Berdomisili Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawa Kota Medan

Melalui data yang diberikan oleh pihak Kelurahan Bagan Deli yang menjadi tempat lokasi dilakukannya penelitian ini, daerah Kelurahan Bagan Deli adalah daerah yang memiliki berbagai macam perusahaan dan juga usaha yang menjadi mata pencaharian masyarakat Bagan Deli. Adapun perusahaan dan usaha yang ada di Bagan Deli yaitu:

4.1.4.1 Industri

Industri adalah sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang mampu menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Pembangunan industri telah memberikan dampak terhadap masyarakat Indonesia. Jenis-jenis industri yang terdapat di Kelurahan Bagan Deli dapat dilihat dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Industri Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis	Jumlah (Unit)
1.	Industri besar	96
2.	Industri sedang	7
3.	Industri kecil	187
Jumlah		290

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada data tabel 4.10 menjelaskan terdapat tiga pengelompokan industri yang ada di Kelurahan Bagan Deli, dan yang paling banyak yaitu jenis industri kecil berjumlah 187 buah. Jenis industri sedang adalah jenis industri yang paling sedikit dengan jumlah 7 buah.

4.1.4.2 Perdagangan

Perdagangan adalah aktivitas jual beli barang dan jasa antara individu, perusahaan, atau negara yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Perdagangan melibatkan berbagai subjek ekonomi. Selain itu, perdagangan juga mempengaruhi berbagai aspek ekonomi lainnya, seperti produksi, distribusi, harga barang, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Jenis perdagangan di Kelurahan Bagan Deli ada berbagai macam terdapat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11. Jenis Perdagangan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis perdagangan	Jumlah (Unit)
1.	Mini market atau pasar modern	1
2.	Toko	1
3.	Grosir	7
4.	Kedai atau Warung	91
Jumlah		100

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada data table 4.11 menjelaskan bahwa jumlah jenis perdagangan yang paling umum di daerah Kelurahan Bagan Deli adalah Kedai atau Warung dengan jumlah 91 buah. Jenis perdagangan yang paling sedikit yaitu mini market atau pasar modern dan took yang hanya berjumlah 1 buah.

4.1.4.3 Angkutan

Angkutan adalah proses atau sistem pengiriman barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain. Ini melibatkan berbagai jenis kendaraan dan infrastruktur yang digunakan untuk memfasilitasi pergerakan tersebut, seperti kendaraan darat (seperti mobil, bus, dan kereta api), kendaraan air (kapal dan perahu), dan kendaraan udara (pesawat terbang dan helikopter).

Angkutan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan mobilitas manusia dan barang. Ini mendukung kegiatan ekonomi dengan memfasilitasi distribusi barang dari produsen ke konsumen, serta memungkinkan akses ke tempat-tempat kerja, pendidikan, dan layanan lainnya. Kelurahan Bagan Deli memiliki berbagai jenis angkutan dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Jenis Angkutan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (Unit)
1.	Angkutan kapal laut barang domestik	1
2.	Angkutan kapal laut barang internasional	1
3.	Angkutan bongkar muat barang	1
4.	Angkutan bongkar muat container	2
5.	Angkutan dalam kota	2
Jumlah		7

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

4.1.5 Fasilitas Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan

Berdasarkan data yang diberikan oleh pihak Kelurahan Bagan Deli yang menjadi tempat lokasi dilakukannya penelitian ini, daerah Kelurahan Bagan Deli ialah daerah yang tidak jauh beda dengan daerah tempat lainnya. Daerah Bagan Deli juga daerah yang di fasilitasi oleh Pemerintah Kota Medan. Kelurahan Bagan Deli memiliki fasilitas kehidupan sebagaimana mestinya. Fasilitas yang ada di Kelurahan Bagan Deli antara lain:

4.1.5.1 Fasilitas Kesehatan

Kesehatan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena untuk melakukan aktivitas manusia harus dalam keadaan sehat. Dengan tersedianya fasilitas kesehatan, sangat membantu upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kelurahan Bagan Deli adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebanyak 1 buah, Klinik sebanyak 5 buah dan Balai Pengobatan sebanyak 1 buah.

4.1.5.2 Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam mencari pekerjaan dan perbaikan moral masyarakat di Kelurahan Bagan Deli. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kelurahan Bagan Deli meliputi gedung sekolah baik milik pemerintah ataupun swasta. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13. Fasilitas Pendidikan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	Taman Kanak-kanak (TK) Sederajat	1
2.	Sekolah Dasar (SD) Sederajat	4
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat	1
Jumlah		6

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Berdasarkan pada data tabel 4.13 menjelaskan tidak semua jenjang Pendidikan tersedia di daerah ini, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Perguruan Tinggi. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan dan dilihat bahwa ternyata Pendidikan masih menjadi suatu kesulitan bagi Masyarakat Bagan Deli. Karena untuk melanjutkan pendidikan tingkat SMP anak-anak mereka harus menuju Kelurahan Belawan I, karena SMP terdekat berada pada Kelurahan Belawan I.

4.1.5.3 Fasilitas Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan salah satu fasilitas terpenting bagi setiap umat beragama. Kehidupan beragama bisa terlaksana dengan baik jika fasilitas rumah ibadah juga tersedia. Untuk lebih jelas fasilitas rumah ibadah Kelurahan Bagan Deli dapat dilihat pada tabel 4.14. Berdasarkan pada data tabel 4.14 menjelaskan bahwa fasilitas rumah ibadah yang ada di Kelurahan Bagan Deli meliputi Mesjid, Musholla, Gereja, Vihara dan Kelenteng. Dan rumah ibadah yang paling banyak di Kelurahan Bagan Deli ini yaitu Musholla yaitu sekitar 10 unit rumah ibadah yang paling sedikit adalah Klenteng dan Vihara yaitu 1 unit rumah ibadah.

Tabel 4.14. Jumlah Fasilitas Rumah Ibadah Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Jenis Fasilitas Rumah Ibadah	Jumlah (Unit)
1.	Musholla	10
2.	Masjid	3
3.	Gereja	2
4.	Vihara	1
5.	Klenteng	1
Jumlah		17

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

4.2 Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Kecil Etnis Melayu Sebelum Dan Setelah Masuknya Industri Di Bagan Deli

4.2.1 Kehidupan Sosial Ekonomi Sebelum Masuknya Industri

Kelurahan Bagan Deli berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan terletak di bagian paling timur Kecamatan Medan Belawan. Daerah ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga sebagian besar air laut di sekitarnya bersifat payau.

Daerah pesisir merupakan daerah yang dapat dimanfaatkan untuk mensejahterahkan masyarakat melalui kekayaan laut yang dimiliki oleh negara Indonesia, sama halnya dengan masyarakat pesisir yang ada di Kelurahan Bagan Deli yang menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Kekayaan laut mampu membuat masyarakat Bagan Deli mencukupi segala kebutuhan hidupnya yang dimana penghasilan yang mereka dapat selalu melimpah. Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Aryadi (51 tahun) menyampaikan bahwa:

“dulu sebelum masuknya industri ke Bagan Deli ini penghasilan kami melimpah, bahkan kami hanya memanfaatkan pinggiran laut saja untuk mencari ikan dan hasilnya itu bisa sampai mencapai harga semayam emas.”

Ketika para nelayan dapat menghasilkan penghasilan yang begitu besar dari memanfaatkan kekayaan laut taraf hidup mereka diatas garis kemiskinan karena memiliki penghasilan yang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Jamarudin (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“nelayan tradisional ini sebelum adanya industri taraf hidupnya diatas garis kemiskinan lah kehidupannya pertengahan lah, bahkan disuruh jadi pegawai negeri pun mereka tidak mau orang itu lebih milih nelayan, karena gaji kerja tiga jam berlayar dalam seminggu setara dengan gaji sebulan pegawai negeri dan rumah rumah nelayan dulu nya ini mewah pokoknya kehidupannya enak lah dan itu nyata kami rasakan tapi dulu sebelum adanya indutri.”

Penghasilan yang tinggi membuat para nelayan tidak memiliki minat untuk mencari pekerjaan lain selain mengelola hasil laut yang sangat melimpah. Tetapi bukan hanya pada minat para nelayan yang menjadi dorongan mereka untuk menjadi nelayan salah satu hal lainnya yaitu pada sistem pendidikan yang dimiliki para nelayan, yang dimana nelayan tidak bisa menyanggupi persyaratan untuk beralih pada mata pencaharian yang lainnya. Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Taat (56 tahun) menyampaikan bahwa:

“saya dari sebelum menikah sekitar tahun 80an sudah menjadi nelayan dan saya merasakan hidup enak jadi nelayan, jadi saya enggak mau beralih profesi dan juga saya engga punya ijazah sekolah untuk melamar kerja dipabrik manapun. Ya saya punya pengetahuan kayak mana menangkap ikan dan juga punya kapal sendiri jadi dengan itu aja saya bisa menghidupi keluarga saya.”

Pendapatan yang dihasilkan nelayan kecil ini sebelum adanya industri memang menghasilkan pendapatan yang sangat berlimpah, tidak hanya pada pendapatannya saja tetapi pada hubungan sosial antar nelayan juga sangat erat dan harmonis. Hubungan kekerabatan dari mulai antar nelayan tradisional sampai pada nelayan modern dengan kesadaran lokasi penangkapan ikan, dimana para nelayan modern akan yang memiliki kapan yang besar dan fasilitas penangkapan ikan yang sudah canggih akan berlayar sampai jauh ketengah laut dengan

pendapatan ikan yang cukup banyak dan terbilang memiliki harga yang tinggi. Sedangkan nelayan tradisional yang hanya memanfaatkan pinggiran pantai dengan kapal yang hanya besarnya mencapai 5 (lima) Gross Ton (GT). Dengan fasilitas yang seadanya hanya menggunakan jaring ikan saja, dimana pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan tradisional tidak menghasilkan banyak jenis ikan laut tetapi kebanyakan menghasilkan berupa hasil tangkapan kepiting, udang, kerang dan jenis cumi-cumi. Nelayan tradisional yang ada di Bagan Deli merupakan nelayan dengan hasil tangkapan berupa kepiting, udang, kerang dan jenis cumi-cumi. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Ali (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“dulu itu hubungan kami dengan nelayan-nelayan yang banyak duit itu yaa sekarang dibidang nelayan modern lah hubungan kami ya baik-baik ajaa, kadang kami itu ngomong-ngomong tentang ikan apa aja yang musim terus itu tukar pikiran sesama nelayan. Tidak ada unsur iri atau apaun karna kami juga menghasilkan pendapatan yang banyak juga hanya dari pesisir laut ini, ya kami pun nelayan penangkapan kepitingnya kebanyakan kalo nelayan tradisional kayak kami ini yaa dimana itu tadi harga kepiting, kerang, udang sama cumi-cumi itu tinggi makanya hubungan kami dengan nelayan modern itu baik dulunya.”

Bagan Deli adalah sebuah kelurahan nelayan yang terletak di pesisir timur Sumatera Utara, Indonesia. Mayoritas penduduknya adalah nelayan kecil dari etnis Melayu yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan dari Selat Malaka. Aspek Sosial Nelayan kecil di Bagan Deli memiliki ikatan sosial yang kuat dalam komunitas mereka. Budaya gotong royong dan tolong-menolong masih terpelihara dengan baik. Mereka saling membantu dalam kegiatan melaut, seperti memperbaiki jaring, mendorong perahu, atau membagi hasil tangkapan.

Kegiatan gotong royong pada indikator penelitian ini mengarah pada partisipasi masyarakat untuk membersihkan laut yang dilakukan pada jangka waktu sebulan sekali, dimana para nelayan akan pergi kelaut dengan kapal yang mereka miliki dan mulai mengambil sampah yang ada pada sekitaran laut Belawan. Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Taat (56 tahun) menyampaikan bahwa:

“kami itu punya kegiatan rutin sekali sebulan untuk memebersihkan sampah yang ada di laut, itu nama kegiatannya pembersihan laut jadi kami semua nelayan ini wajib ikut dalam kegiatan ini karna kan kami selain kegiatan wajib gotong royong ini kami juga mempererat hubungan interaksi sesama kami para nelayan tradisional ini.”

Kegiatan pembersih laut ini rutin dilakukan oleh para nelayan tradisional. Kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab nelayan terhadap kelestarian sumber daya laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Dalam kegiatan pembersihan laut ini, nelayan tradisional secara bersama-sama mengumpulkan sampah-sampah yang ada di perairan laut, seperti plastik, styrofoam, kayu, dan sampah lainnya yang dapat mencemari lingkungan laut. Mereka menggunakan perahu-perahu kecil untuk menjelajahi wilayah perairan tertentu dan mengumpulkan sampah-sampah tersebut.

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan laut, tetapi juga menciptakan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya memelihara lingkungan laut. Dengan melihat langsung upaya nyata yang dilakukan oleh nelayan tradisional, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat lain untuk turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan

laut. Selain itu, pembersihan laut secara rutin juga dapat membantu mencegah kerusakan ekosistem laut yang dapat berdampak pada populasi ikan dan biota laut lainnya. Sampah-sampah yang mengapung di laut dapat membahayakan kehidupan biota laut dan mempengaruhi kualitas air laut.

4.2.2 Kehidupan Sosial Ekonomi Sesudah Masuknya Industri

Kehidupan sosial ekonomi nelayan yang ada di Kelurahan Bagan Deli jika dilihat secara umum pada saat ini kehidupannya jauh dari sebelumnya begitu kurang memungkinkan akibat kekumuhan atau kemiskinan yang masih menjadi ciri khas di daerah tersebut. Kehidupan mereka yang masih tergolong miskin karena berbagai keadaan yang dialami berupa dari lingkungan itu sendiri dan juga terdapat berbagai perubahan baik dari dalam ataupun luar masyarakat Bagan Deli.

Daerah pesisir Bagan Deli selalu menjadi kawasan yang strategis bagi berbagai aktivitas ekonomi. Dengan lokasinya yang berdekatan dengan laut, daerah Bagan Deli menawarkan akses yang mudah untuk jalur perdagangan maritim. Hal ini kemudian membuat daya tarik bagi investor untuk membangun kawasan industri di wilayah tersebut. Daerah Bagan Deli hanya dihuni oleh masyarakat nelayan yang bergantung pada hasil laut. tetapi seiring berjalannya waktu, daerah ini mulai mengalami transformasi besar-besaran. Pembangunan pabrik-pabrik dan kawasan industri mulai merambah wilayah ini. Salah satu pabrik yang pertama kali yang ada di Bagan Deli adalah PT. Ecogreen Oleochemicals.



Gambar 4. 2 PT. Ecogreen Oleochemicals

Sumber: <https://g.co/kgs/yDGQhPR>)

Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Zain (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“Pabrik yang pertama kali yang ada di Bagan Deli ini pabrik *ecogreen*, itu pabrik yang pertama kali didirikan di Bagan Deli pabrik itu memproduksi alkohol kayak bahan kimia untuk sabun atau kosmetik gitu lah. Disusul munculnya pabrik Musimas dan dari situ bermunculan pabrik-pabrik lainnya sampai sebanyak sekarang ini.”

PT. Ecogreen Olcochemichals, sebelumnya dikenal sebagai PT. Aribhawana Utama Belawan, didirikan pada tahun 1990 di Belawan, Sumatera Utara. Nama "Ecogreen" berasal dari penggabungan kata "Eco", yang berarti lingkungan, dan "Green", mengacu pada hijau atau ramah lingkungan. Perusahaan ini didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Pendirinya adalah seorang pengusaha Indonesia yang tergolong dalam kelompok usaha Salim Group.

Bersamaan dengan pertumbuhan industri dan peningkatan permintaan pasar, PT. Ecogreen Olcochemichals melakukan ekspansi ke Pulau Batam. Pemilihan Pulau Batam sebagai lokasi pabrik oleokimia didasarkan pada keberadaannya sebagai pusat industri terbesar di Indonesia dan posisinya yang

strategis di daerah segitiga emas antara Indonesia, Singapura, dan Malaysia pabrik Oleochemical di Batam mulai beroperasi pada bulan Oktober 1994.

Masuknya pabrik di kawasan Bagan Deli membuat perubahan di berbagai aspek salah satunya pada sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini, dimana masyarakat harus beradaptasi pada perubahan yang dirasakan masyarakat. Penghasilan adalah hal utama yang ikut berubah pada waktu terjadinya perubahan di Bagan Deli, adanya pabrik mengakibatkan terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan menjadi buruh pabrik yang pada saat pertama kali adanya pabrik. Nelayan muda kala itu berbondong-bondong melamar pada pabrik yang memiliki harapan bahwa bisa menghasilkan penghasilan yang cukup dan memiliki kerja yang menetap, tetapi tidak bertahan lama pabrik yang pertama kali ini hanya bertahan sekitar 3 tahun saja berada di Bagan Deli dikarenakan permintaan pasar yang makin meningkat mengakibatkan pabrik yang pertama kali ini harus melakukan ekspansi. Mulai dari ini lah munculnya pabrik-pabrik lain mengakibatkan perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat Bagan Deli. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Ali (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“waktu pertama kali pabrik ini didirikan semua anak-anak muda itu ngelamar kerja ke pabrik ini tapi ya gitu cuma beberapa lah yang terpilih itu pun kerjanya banyakan satpam la karna kan terbatas juga karna pendidikan, ya kami pun sadar kalau pendidikan kami minim untuk kerja dengan posisi yang bagus di perusahaan yang terbilang bagus la sampai sekarang.”

Berbagai macam jenis industri yang ada di kawasan Bagan Deli seperti industri minyak dan industri perikanan. Kedua industri ini sangat berpengaruh

pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bagan Deli yang masih menggantungkan kehidupannya pada ekosistem laut seperti masyarakat tradisional yang hanya berprofesi sebagai nelayan kecil.

Tabel 4.15. Nama Nama Perusahaan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2023

No.	Nama Perusahaan	Alamat
1.	PT. Samudera Logistik	JL. Pelabuhan Raya
2.	PT. Rantai Laut	JL. Pelabuhan Raya
3.	PT. Prima Indonesia Logistik	JL. Pelabuhan Raya
4.	PT. PHG	JL. Pelabuhan Raya
5.	PT. Musim Mas	JL. Pelabuhan Raya
6.	PT. Asphalt Bagunan Sarana	JL. Pelabuhan Raya
7.	PT. Majasi Tatanam Kontainers	JL. Pelabuhan Raya
8.	PT. Waruna Shipyards Indonesia	JL. Pelabuhan Raya
9.	PT. Cipta Karya Agung	JL. Gabion
10.	PT. Yan Suriang Samudra Rezki	JL. Gabion
11.	PT. Berjaya Usaha Sakti	JL. Pelabuhan Raya
12.	PT. Lautan Persada Gabion	JL. Pelabuhan Raya
13.	PT. Temas Depo	JL. Pelabuhan Raya
14.	PT. Handa Terminal	JL. Pelabuhan Raya
15.	PT. Peti Kemas Belawan	JL. Pelabuhan Raya
16.	PT. Pelabuhan Indonesia	JL. Pelabuhan Raya
17.	PT. Graha Segara	JL. Pelabuhan Raya
18.	PT. Pertamina Patra Niaga	JL. Pelabuhan Raya
19.	PT. Abdi Jaya	JL. Gabion

Sumber : profil kelurahan Bagan Deli, 2023

Tabel diatas merupakan daftar nama perusahaan yang berdomisili di Bagan Deli dan tercatat pada pemerintahan kelurahan Bagan Deli, dimana perusahaan-perusahaan berikut bergerak pada bidang jasa peti kemas, industri minyak dan industri perikanan.

Setelah peralihan mata pencaharian akibat dari perkembangan industri yang ada di daerah ini, kerusakan lingkungan dan tercemarnya air laut akibat limbah yang dihasilkan oleh pabrik juga membuat masyarakat Bagan Deli merasakan kemerosotan ekonomi yang semakin parah. Dimana yang dulunya masyarakat bisa menghasilkan penghasilan dalam tiga jam saja melaut dan rutin dikerjakan selama seminggu mendapatkan penghasilan yang melimpah dengan setara seperti gaji pegawai negeri, tetapi setelah masuknya industri dan tercemarnya laut karena limbah yang dihasilkan oleh pabrik membuat penghasilan nelayan menurun dan tidak dapat menghasilkan ikan, kepiting, cumi-cumi, kerang atau hasil laut lainnya yang menjadi target untuk dijual oleh nelayan kecil. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Ali (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“sebenarnya kalau bicara soal limbah ini kami udah capek gadak habis habisnya kalau membicarakan ini. Karna kami nelayan ini sudah pernah unjuk rasa ke wali kota karna limbah ini, kami bawa sampel air laut beracun yang kenak limbah itu air yang udh menghitam bau nya juga bau busuk, air itu ada satu drum kami bawa tapi ya begini aja akhirnya tidak ada tindak lanjutnya kembali atas permasalahan limbah ini”

Limbah yang dihasilkan oleh pabrik yang dibuang kelaut menjadikan air laut menghitam dan memiliki bau yang menyengat, oleh karena itu jangkauan nelayan kecil untuk berlayar juga semakin jauh sekitar 4 mil kelaut dan tidak dapat lagi memanfaatkan pinggir laut saja seperti dulu, merosotnya penghasilan juga membuat perubahan pada sistem kerja keluarga nelayan yang dimana tidak hanya kepala keluarga yang bekerja tetapi istri atau ibu juga bekerja pada situasi

adaptasi ini. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Ali (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“dulu yang cari nafkah itu suami karna memang kodrat nya dalam agama kami suami yang menafkahi keluarga tapi seiring merosotnya keuangan keluarga ya terjadi lah istri juga harus ikut membantu untuk mencari nafkah, karna kalau mengharapkan uang hasil melaut aja mana cukup untuk kebutuhan rumah belum lagi anak sekolah harus bayar juga, kalau cuma mengharapkan uang dari melaut pun cukup makan aja belum kebutuhan lainnya dan terkadang pun hasil melaut itu ga balik modal sama bensin yang kami keluarkan karna bisa saja kami melaut ga dapat ikan sama sekali atau dijual pun ga cukup baik kami makan aja hasilnya.”

Penghasilan yang dihasilkan oleh nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga para nelayan oleh karena itu proses adaptasi lainnya dari berkembangannya industri yang terjadi ialah seperti peran istri menjadi ganda, dimana istri harus mengurus rumah tangga dan juga ikut mencari nafkah dengan cara istri para nelayan kecil yang ada di Bagan Deli bekerja pada toke untuk dipekerjakan menjadi pengopek udang atau membersihkan kerang yang dihasilkan para toke yang memang jauh penghasilannya diatas nelayan kecil. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Nasrul (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“ia istri pun ikut nya bekerja juga tapi tidak setiap hari kerja nya pun cuma kayak mengopek udang atau membersihkan kerang terus itu ada juga yang membelah ikan untuk jadi ikan asin gaji nya juga gak seberapa lah tapi bisa membantu untuk kebutuhan makan dirumah, ibu ibu disini juga kalau dirumah aja juga suntuk mending mereka kerja gitu bisa juga sekalian ngumpul sama ibu ibu yang lainnya.”

Perubahan yang dialami masyarakat Bagan Deli tidak hanya pada ekonominya saja tetapi juga pada sistem sosial atau hubungan sesama nelayan juga berubah akibat adanya industri pada daerah tersebut, permasalahan limbah yang dihasilkan oleh pabrik menjadi pemicu rusaknya hubungan antara nelayan dimana setiap nelayan yang memiliki modal lebih besar akan menggunakan alat tangkap yang semakin canggih dan modern yang akan menghasilkan hasil tangkap yang lebih banyak, alat tangkap yang mereka gunakan ialah trawl. Alat tangkap sejenis ini sangat merugikan bagi nelayan kecil dikarenakan ketika nelayan yang memiliki alat tangkap tersebut mereka akan menyebarkan jaring trawl mereka dari bibir pantai sehingga hasil tangkapan jaring trawl mengangkat semua hasil laut sampai dengan bibit ikan, udang dan ekosistem laut lainnya sedangkan nelayan yang tidak memiliki modal yang cukup hanya memanfaatkan alat yang mereka miliki saja dan dengan hasil tangkap yang jauh dari kata cukup. Penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Nasrul (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“hubungan kami sama nelayan nelayan tradisional itu bagus bagus saja cuma ya sama nelayan yang besar contohnya yang punya modal modal lebih besar lah dari kami yang pakai jaring trawl kalau ngelaut, kalau sama mereka ya mungkin ada sedikit gesekan ya enggak terlihat memang cuma kami merasakan dampak dari yang mereka gunakan itu. Mereka enak enak tebar jaring trawl semua mereka angkat isi laut sampai ke bibir pantai alhasil bibit bibit udang, kerang, cumi itu masuk kedalam jaring mereka, dan itu juga yang buat kami nelayan tradisional itu harus lebih jauh lagi kelaut untuk menangkap ikan. Istilahnya itu bisa dibilang yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin lah dek.”

Adaptasi adalah bagian penting dari proses evolusi kebudayaan, di mana manusia melakukan serangkaian upaya agar menyesuaikan diri merespons perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang bersifat sementara (Mulyadi, 2007). Strategi adaptasi sangat menarik untuk dipelajari sebagai pemahaman tentang bagaimana masyarakat, khususnya nelayan kecil, mengelola dan memanfaatkan sumber daya serta modal yang mereka miliki melalui kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka di tengah perkembangan industri yang ada di Bagan Deli.

Berdasarkan cuplikan-cuplikan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan kecil akibat dari adanya industri itu nyata bagi kelangsungan hidup masyarakat Bagan Deli. Dilihat dari kehidupan masyarakat sewaktu sebelum dan sesudah adanya industri di Bagan Deli sampai sekarang ini.

4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Kecil Etnis Melayu Di Bagan Deli

Setiap individu dalam masyarakat tidak luput dari pengalaman perubahan, baik yang bersifat kecil maupun besar. Perubahan tersebut dapat berdampak signifikan terhadap aktivitas dan perilaku manusia, sesuai dengan skala perubahannya. Aspek sempit dapat mencakup aspek tingkah laku dan cara berpikir seseorang, sedangkan aspek yang lebih luas adalah perubahan pada tingkat struktural sosial yang mungkin mempengaruhi pembangunan sosial di masa depan.

Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal masyarakat.

1. Faktor internal meliputi: penambahan atau penurunan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik internal, dan pemberontakan maupun revolusi.
2. Faktor eksternal meliputi: lingkungan alam fisik yang mengelilingi manusia, konflik militer, dan pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain.

Terdapat beberapa faktor yang mempercepat dan menghambat perubahan sosial.

1. Faktor-faktor yang mempercepat perubahan sosial antara lain ialah kontrak dengan budaya lain, kemajuan sistem pendidikan formal, sikap saling menghargai terhadap karya individu, dorongan untuk kemajuan, toleransi terhadap perilaku yang tidak konvensional, masyarakat dengan struktur sosial yang terbuka, keberagaman penduduk, ketidakpuasan terhadap aspek-aspek kehidupan tertentu, orientasi masa depan, dan keyakinan akan pentingnya usaha untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Faktor dapat menghambat proses perubahan sosial. Salah satunya adalah minimnya interaksi dengan masyarakat lain, kemunduran dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kecenderungan masyarakat yang sangat tradisional, kepentingan yang telah tertanam kuat (*vested interest*), kekhawatiran terhadap kegoyahan integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal baru, serta sikap yang tertutup. Selain itu, hambatan-

hambatan juga bisa bersifat ideologis, adat atau kebiasaan, serta pandangan bahwa kehidupan pada dasarnya tidak baik dan tidak dapat diperbaiki.

Bagan Deli yang merupakan daerah pesisir membuat masyarakat yang bermukim tepat di pesisir tersebut berprofesi sebagai nelayan. Dalam memenuhi kebutuhannya tentu nya para nelayan akan pergi melaut untuk mendapatkan ikan. Dalam menjalankan aktivitasnya para nelayan Pesisir Bagan Deli mengalami perubahan sosial ekonomi akibat dari perkembangan industri. Industri yang pertama kali masuk ke wilayah Bagan Deli ialah PT. Ecogreen yang didirikan pada tahun 1990 yang dimana pada saat ini lah asal mula terjadinya perubahan sosial ekonomi akibat adanya industri yang dirasakan oleh masyarakat Bagan Deli.

Pembangunan industri tidak serta merta dibangun dengan tanpa alasan pada daerah wilayah pesisir seperti wilayah Bagan Deli, contohnya pada industri perikanan yang memang harus mempunyai aksesibilitas yang dekat dengan laut untuk memproses produksi ikan yang akan di jual belikan selain itu juga akses ekspor produk selain memproduksi untuk pasar domestik. Perusahaan jasa peti kemas juga seperti itu karena adanya proses ekspor dan impor melalui proses perdagangan muncullah perusahaan tersebut dan juga pada faktor historis sejak dahulu, lautan menjadi jalur perdagangan utama antar benua dan negara. Tradisi ini masih berlanjut hingga saat ini dengan semakin berkembangnya teknologi transportasi laut. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Azwar (41 tahun) menyampaikan bahwa:

“kalau untuk tujuan didirikannya pabrik yang ada di Bagan Deli ini kan pastinya didominasi oleh tujuan ekonomi terus lahan nya mungkin memungkinkan bagi perusahaan terus itu karna dekat laut juga jadi akses itu mudah untuk pihak pabrik sendiri”

Faktor historis memang menjadi faktor utama dalam menggunakan akses laut sebagai proses perdagangan maka dari itu sama halnya dengan perkembangan industri yang berada pada wilayah pesisir seperti Bagan Deli, industri yang cukup besar juga berada di wilayah tersebut yaitu industri yang mengelola kelapa sawit seperti PT. PHG dan juga PT. Musim Mas dimana menurut peneliti sistem pemilihan lokasi pabrik di wilayah pesisir ini mempertimbangkan beberapa hal seperti kedekatan dengan bahan baku pabrik minyak goreng membutuhkan pasokan bahan baku seperti kelapa sawit atau biji-bijian lainnya dalam jumlah besar, lokasi di wilayah pesisir memudahkan pengiriman bahan baku melalui jalur laut yang lebih ekonomis dibandingkan jalur darat, akses ekspor produk minyak goreng sering diekspor ke berbagai negara lokasi pabrik dekat pelabuhan laut memudahkan proses pengiriman dan ekspor produk ke mancanegara, ketersediaan air proses produksi minyak goreng membutuhkan pasokan air yang besar lokasi di pesisir pantai menjamin ketersediaan air laut yang melimpah untuk digunakan dalam proses produksi, pembuangan limbah pabrik minyak goreng menghasilkan limbah cair lokasi di wilayah pesisir memudahkan pembuangan limbah cair ke laut setelah melalui pengolahan yang tepat dan akses transportasi laut memudahkan pengiriman bahan baku dan pendistribusian produk jadi melalui jalur laut yang lebih ekonomis.



Gambar 4. 3 PT. Musim Mas



Gambar 4. 4 PT. PHG

Sumber: <https://g.co/kgs/BRkusV7>

Salah satu yang menjadi tujuan pembangunan industri yang mengelola kelapa sawit di Bagan Deli memiliki dampak yang negatif bagi masyarakat sekitar seperti nelayan tradisional yaitu dengan tujuan pembuangan limbah pabrik minyak goreng yang menghasilkan limbah cair, lokasi di wilayah pesisir memudahkan pembuangan limbah cair ke laut setelah melalui pengolahan yang tepat. Nyatanya limbah yang dihasilkan oleh pabrik tidak sesuai dengan ketentuan ramah lingkungan dan mengakibatkan air laut menjadi menghitam dan memiliki aroma yang tidak sedap sehingga menghambat aktivitas melaut nelayan kecil.

Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Jamarudin (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“masalah limbah ini udah capek kami suarakan ke pemerintah sana, bukannya ada perhatian karna masalah limbah, tengok lah sekarang ini nelayan kecil yang kayak kami ini lah yang jadi sasarannya. Jarak melaut jadi jauh kali padahal sampan gak memungkinkan akibat dari limbah itu, mana adalah lagi hewan hewan laut yang hidup disekitaran pinggiran ini semuanya pada mati karna limbah itu tadi.”

Sama halnya dengan penyampaian nelayan yang lainnya seperti pak Darman (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“bicarain soal limbah yang dihasilkan pabrik ini memang gadak habis habisnya dek, kami itu para nelayan ini udh pernah demo sampe bawak sampel air limbah ke wali kota sana tapi liat lah ini sampe sekarang gadak kebijakan dari pabrik supaya limbahnya itu di sterilisasi dulu baru itu bisa dibuang kelaut.”

Berdasarkan penyampaian yang juga disampaikan oleh informan yang bernama pak Taat (56 tahun) menyampaikan bahwa:

“masalah limbah ini gini-gini ajanya itu dek, gak bakalan bisa selesai juga, mau kayak mana hitamnya air laut itu terus itu bauk busuknya lagi ya udah jadi makan makan nelayan sini la itu. Gak sanggup jadi nelayan lagi karna keadaan kayak gini terus itu gadak modal ya terpaksa kerja sama tekong cina, mau kerja ke pabrik juga gak bisa karna kalau udah tua kayak kami ga sanggup lagi ke pabrik dan gak bisa juga keterima karna gadak ijazah sekolah.”

Akibat-akibat yang merugikan masyarakat sudah seharusnya menjadi tanggung jawab perusahaan, karena setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial jika membangun perusahaan ditengah-tengah masyarakat. *Corporate social responsibility* (CSR) adalah konsep bahwa perusahaan mempunyai kewajiban

terhadap berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan. CSR mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam semua kegiatan operasional perusahaan.

Dalam konteks ini, perusahaan diharapkan untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan dan aktivitas mereka tidak hanya terhadap keuntungan ekonomi, tetapi juga terhadap kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang ada di wilayah Bagan Deli pun memiliki CSR sendiri dalam bentuk program yang berdeda-beda contohnya “Pasar Murah” dimana pabrik minyak yaitu PT. PHG yang menurunkan harga minyak goreng sampai dengan harga 12.000/liter untuk masyarakat Bagan Deli. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Azwar (41 tahun) menyampaikan bahwa:

“CSR dari PT. PHG yang diterima oleh warga itu tidak dalam bentuk materi ya atau uang lah gitu tapi ya mereka memasarkan produk mereka minyak goreng itu tadi ke masyarakat, yang namanya mereka kasih itu pasar murah minyak goreng jadi mereka memasarka produknya dengan harga yang murah sampek la 12.000 per liternya kan itu udah terbilang harga murah juga. Nah mereka mengadakan program pasar murah itu selama bulan Ramadan agar masyarakat sini dapat minyak dengan harga murah karna selama Ramadan itu pasti harga kebutuhan rumah tangga pasti naik semua.”



Gambar 4. 5 Pasar Murah Minyak Goreng

Sumber: <https://sumutpos.jawapos.com/metropolis/2374354655/buka-pasar-murah-di-kelurahan-bagan-deli-tokoh-masyarakat-pt-phpo-telah-membantu-warga>

Selain program pasar murah perusahaan PT. PHG juga memiliki program dalam bentuk “CSR Sehat” dimana program ini ialah program sunnat massal gratis untuk anak-anak dilaksanakan diwaktu menyambut bulan suci Ramadan. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Azwar (41 tahun) menyampaikan bahwa:

“ada juga program CSR yang lainnya dari PT. PHG ini selain pasar murah itu ada sunnat massal gratis untuk anak-anak yatim piatu gitu atau memang salah satu orang tuanya sudah tidak ada lagi, program ini juga diadakan waktu menyambut bulan suci Ramadan.”



Gambar 4. 6 CSR “Sehat Sunnat Massal Gratis”

Sumber: <https://www.google.com/amp/s/sumutpos.jawapos.com/metropolis/amp/2374316348/sambut-bulan-suci-ramadan-phpo-sunat-20-anak-di-bagan-deli>

Terdapat juga program CSR lainnya yang dilakukan oleh PT. Pelabuhan Indonesia dengan tema program “Cintai Mangrove Sejak Dini” penanaman mangrove ini memiliki tujuan untuk pencegahan abrasi dan erosi guna mengatasi kawasan pesisir yang rusak agar hijau kembali. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Azwar (41 tahun) menyampaikan bahwa:

“selain PHG ada program CSR perusahaan lainnya itu ada juga kayak PT. Pelindo buat program menanam pohon mangrove disekitar muara sungai Bagan Deli ini.”



Gambar 4. 7 CSR "Cintai Mangrove Sejak Dini"

Sumber: <https://pressrelease.kontan.co.id/release/semarak-hut-ri-ke-75-pelindo-1-tanam-2020-mangrove?page=all>

Sebagai entitas komersial, perusahaan memiliki potensi untuk memberikan dampak baik atau buruk terhadap yang bergantung pada kebijakan dan kegiatan yang dijalankannya. Oleh sebab itu, CSR berperan penting dalam menentukan

tanggung jawab perusahaan untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan yang berdiri dikawasan Bagan Deli jelas ada nyatanya tetapi beberapa masyarakat belum merasa terbantu akan hal itu terlebih para nelayan kecil yang hanya perlu kebijakan pada pembuangan limbah oleh industri, tidak ada nya perhatian perusahaan akan limbah yang dihasilkan akan menjadi faktor penyebab terancamnya mata pencaharian masyarakat nelayan kecil yang memang menggantungkan hidupnya pada laut. Berdasarkan penyampaian yang juga disampaikan oleh informan yang bernama pak Darman (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“kalo untuk bantuan sosial ke semua warga di Bagan Deli ini memang adanya dari perusahaan perusahaan ini tapi khusus untuk nelayan kayak kami kami ini mana ada bantuannya, padahal wilayah kami mencari nafkah yang jadi dampak dari berdirinya pabrik itu disini. Kayak laut kotor airnya udah hitam gitu bau busuk lagi jangkan ikan kami disuruh turun mijak air kayak gitu pun ketakutan sangkin hitam dan bau nya.”

Sama halnya berdasarkan penyampaian yang juga disampaikan oleh informan yang bernama pak Jamarudin (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“tidak ada bantuan yang memang khusus untuk nelayan yang diberi perusahaan kecuali mungkin program program untuk masyarakat seluruh Bagan ini ya, tapi kalo khusus untuk nelayan itu gadak pernah kami nelayan nelayan ini yang dapat. Kami juga gak mengharapkan ada bantuan tapi setidaknya masalah limbah itu tolong diperhatikan para perusahaan ini, ya disterilisasi kek limbahnya baru dibuang kelaut sewaktu dulu itu sempat pabrik ini uji coba mensterilkan limbah itu terus itu dimasukan bibit ikan dan berhasil ikannya hidup yang memang ramah lingkungan tetapi hanya bertahan sebentar saja setelah itu kembali seperti awal lagi

sampai sekarang limbah itu menjadi masalah di kami para nelayan tradisional ini.”

Perubahan lingkungan fisik karna adanya industri serta limbah yang dihasilkan menjadi faktor utama nelayan kecil mengalami perubahan sosial ekonomi, masalah limbah sudah terus menerus disuarakan oleh masyarakat nelayan kecil tetapi tidak menarik perhatian perusahaan akan masalah tersebut dan tidak memfokuskan CSR perusahaan pada masalah limbah yang perusahaan hasilkan karena konsep CSR tidak harus selalu soal membangun branding maupun hubungan baik dengan relasi, tetapi program CSR harus memberikan kualitas hidup yang sehat dan aman untuk semua.

Berdasarkan cuplikan-cuplikan wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan kecil di Bagan Deli dikarenakan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan perusahaan yang ada dikawasan Bagan Deli akibat dari adanya limbah industri tersebut menyebabkan warna laut nya menghitam dan memiliki bau tidak sedap seperti bau busuk yang menjadi permasalahan oleh para nelayan-nelayan kecil hingga saat ini.

4.4 Dampak perkembangan industri terhadap perubahan sosial ekonomi pada nelayan kecil etnis Melayu di Bagan Deli

Dampak adalah hasil atau kondisi yang diakibatkan oleh tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Hasil ini bisa bersifat positif atau negatif. Keadaan sosial ekonomi suatu kelompok (individu) dapat dipengaruhi dan diubah oleh kehadiran industri, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui lebih banyak pilihan lapangan kerja dan perluasan peluang usaha bagi masyarakat lokal merupakan tanda-tanda membaiknya kondisi perekonomian masyarakat ditengah perkembangan industri disuatu daerah. Perkembangan ini akan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup.

Bagan Deli, sebuah kawasan nelayan kecil etnis Melayu yang terletak di Kecamatan Medan Belawan, telah menjadi saksi atas perubahan sosial ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan industri di wilayah pesisir ini telah membawa dampak yang mendalam bagi masyarakat nelayan kecil yang bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber penghidupan utama mereka.

Perubahan sosial yang menjadi dampak dari masuknya pertama kali industri ialah peralihan mata pencaharian pada masyarakat tersebut. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Setiap individu di masyarakat diharapkan memiliki pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan utama mereka. Namun, seringkali dalam perjalanannya, pekerjaan seseorang dapat mengalami perubahan yang

dikenal sebagai perubahan mata pencaharian atau transformasi pekerjaan. Perubahan ini dipicu oleh faktor baik internal atau eksternal yang mempengaruhi individu atau komunitas. Dalam konteks ini, transformasi pekerjaan atau perubahan mata pencaharian dianalisis berdasarkan elemen-elemen kunci yang telah diungkapkan dalam studi-studi sebelumnya. Adapun unsur yang terdapat ialah:

- Pertama, transformasi pekerjaan sering kali terlihat dalam pergeseran orientasi masyarakat terhadap pilihan mata pencaharian. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam pandangan dan keputusan masyarakat yang berdampak pada pilihan pekerjaan atau mata pencaharian yang mereka pilih di masa mendatang (Supriyadi, 2007:20).
- Kedua, transformasi pekerjaan sering terjadi karena adanya faktor internal seperti minat, bakat, dan kesempatan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sosial-ekologis. Transformasi ini bisa dipicu oleh salah satu faktor tersebut atau kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007:20).

Penghasilan juga menjadi dampak utama yang ikut berubah pada waktu terjadinya perubahan di Bagan Deli, adanya pabrik mengakibatkan terjadinya peralihan mata pencaharian dari nelayan menjadi buruh pabrik yang pada saat pertama kali adanya pabrik. Generasi muda pada saat berbondong-bondong melamar pekerjaan pada pabrik itu dengan memiliki harapan bahwa bisa mendapatkan penghasilan yang menjanjikan dan memiliki pekerjaan yang menetap. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Ali (52 tahun) menyampaikan bahwa:

“waktu pertama kali pabrik ini didirikan semua anak-anak muda itu ngelamar kerja ke pabrik ini tapi ya gitu cuma beberapa lah yang terpilih itu pun kerjanya kebanyakan satpam la karna kan terbatas juga karna pendidikan, ya kami pun sadar kalau pendidikan kami minim untuk kerja dengan posisi yang bagus di perusahaan yang terbilang bagus la sampai sekarang.”

Setelah peralihan mata pencaharian akibat dari perkembangan industri yang ada di daerah ini, kerusakan lingkungan dan tercemarnya air laut akibat limbah yang dihasilkan oleh pabrik juga membuat masyarakat Bagan Deli merasakan kemerosotan ekonomi yang semakin parah. Dimana yang dulunya masyarakat bisa menghasilkan penghasilan dalam tiga jam saja melaut dan rutin dikerjakan selama seminggu mendapatkan penghasilan yang melimpah, tetapi setelah masuknya industri dan tercemarnya laut karena limbah yang dihasilkan oleh pabrik membuat penghasilan nelayan menurun dan tidak dapat menghasilkan ikan, kepiting, cumi-cumi, kerang atau hasil laut lainnya yang menjadi target untuk dijual oleh nelayan kecil. Berdasarkan penyampaian yang juga disampaikan oleh informan yang bernama pak Taat (56 tahun) menyampaikan bahwa:

“masalah limbah ini gini-gini ajanya itu dek, gak bakalan bisa selesai juga, mau kayak mana hitamnya air laut itu terus itu bau busuknya lagi ya udah jadi makan makan nelayan sini la itu. Gak sanggup jadi nelayan lagi karna keadaan kayak gini terus itu gadak modal ya terpaksa kerja sama tekong cina, mau kerja ke pabrik juga gak bisa karna kalau udah tua kayak kami ga sanggup lagi ke pabrik dan gak bisa juga keterima karna gadak ijazah sekolah.”



Gambar 4. 8 Kondisi Air Laut dan Dermaga Para Nelayan Kecil

Limbah yang dihasilkan oleh pabrik yang dibuang kelaut menjadikan air laut menghitam dan memiliki bau yang menyengat, oleh karena itu jangkauan nelayan kecil untuk berlayar juga semakin jauh sekitar 4 mil kelaut dan tidak dapat lagi memanfaatkan pinggir laut saja seperti dulu, merosotnya penghasilan juga membuat perubahan pada sistem kerja keluarga nelayan pada situasi adaptasi ini. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Zain (50 tahun) menyampaikan bahwa:

“waktu masih penghasilan saya gak kayak sekarang ini memang istri saya itu tidak bekerja tapi seiringnya jaman ini ya terus itu penghasilan dari melaut juga sudah tidak sebanyak dulu lagi ya terpaksa istri juga ikut dalam mencari nafkah untuk keluarga, kerja nya itu ngopek udang kalo gak ya membelah ikan yang mau dijadikan ikan asin kerja nya itu sama toke lah yang punya kapal kapal jangkauannya lebih jauh dari kami nelayan kecil ini.”

Penghasilan yang dihasilkan oleh nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga para nelayan oleh karena itu proses adaptasi lainnya dari berkembangannya industri yang terjadi ialah seperti peran istri menjadi ganda,

dimana istri harus mengurus rumah tangga dan juga ikut mencari nafkah dengan cara istri para nelayan kecil yang ada di Bagan Deli bekerja pada toke untuk dipekerjakan menjadi pengopek udang atau membersihkan kerang yang dihasilkan para toke yang memang jauh penghasilannya diatas nelayan kecil.

Permasalahan limbah yang dihasilkan oleh pabrik menjadi pemicu rusaknya hubungan antara nelayan dimana setiap nelayan yang memiliki modal lebih besar akan menggunakan alat tanggap yang semakin canggih dan modern yang akan menghasilkan hasil tangkap yang lebih banyak, alat tanggap yang mereka gunakan ialah trawl. Hal ini juga menjadi pemicu rusaknya hubungan sosial nelayan. Berdasarkan penyampaian yang disampaikan oleh informan yang bernama pak Taat (56 tahun) menyampaikan bahwa:

“kalo kami sesama nelayan yang masih pake sampan kecil ini akur-akur ajanya terus itu masih adalah rasa kekerabatan dikami, tapi lain lagi kalo kami sama nelayan nelayan yang memang mainnya kalau ngelaut pake trawl, mereka sebar jaring twarl mereka aja sudah habis lah ikan ikan itu bahkan sampek ikan yang kecil kecilnya mereka angkut semua, jadi sebenarnya bukan cuma limbah ini aja yang membuat nelayan kecil kayak kami ini makin gak berpenghasilan tapi sesama kami nelayan juga penyebabnya dek.”



Gambar 4. 9 Jenis Kapal Nelayan Kecil dan Perlengkapan Melaut

Budaya kemiskinan yang terwariskan secara turun temurun antar generasi ini cenderung menghambat motivasi untuk melakukan mobilitas ke atas. Itu berarti menghambat kemajuan dan harapan-harapan mereka di masa depan. Kemiskinan yang terefleksikan dalam budaya kemiskinan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penghapusan physical poverty (kemiskinan yang kasat mata: sandang, pangan, papan, sarana dan pra-sarana lingkungan, dan lain-lain) tidak secara otomatis akan menghapuskan culture of poverty (budaya kemiskinan: sikap mental, etos kerja, tingkat pendidikan, dan lain-lain). Kemiskinan kultural biasanya terjadi karena faktor internal yang mengacu pada sikap dari masyarakatnya sendiri dimana kemiskinan itu terjadi dikarenakan pada faktor budaya, seperti tidak ada usaha untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan kultural biasanya berasal dari faktor keluarga yang hidupnya miskin (turun-temurun). Rendahnya motivasi kerja atau tidak memiliki pengalaman kerja dibidang lain dikarenakan Mereka sudah melaut dari semenjak mereka muda atau bahkan semenjak usia belia. Menjadi nelayan adalah pekerjaan pertama dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi nelayan sepanjang karir mereka. Menjadi nelayan dengan hasil yang tidak menentu dan pas-pasan, membuat mereka hidup dalam kemiskinan. Dari diri mereka sendiri tidak ada usaha untuk mencari pekerjaan tersebut, mereka menunggu tawaran yang tak kunjung datang. Alhasil tidak ada tawaran pekerjaan yang datang membuat mereka tetap berlanjut di dalam usaha mereka sebagai nelayan. Menjadi seorang nelayan seperti sudah menjadi template untuk kehidupan para keluarga nelayan, karena biasanya para pemuda di Bagan Deli yang menyelesaikan pendidikan di taraf SMA akan melaut

karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang sudah ada pasti di depan mata yaitu melaut, rata-rata mereka tidak mencoba mencari pekerjaan lain di darat. Hal tersebut sudah terjadi antar generasi di Bagan Deli (turun-temurun). Pasrah dengan penghasilan yang tidak menentu tersebut membuat nelayan pasrah menerima takdir karena mereka tidak bisa berbuat hal lain untuk mencukupi kebutuhan hidup selain bergantung kepada hasil laut. Selain menggantungkan harapan kepada hasil laut, para nelayan yang mendapatkan bantuan sosial juga sangat bersyukur dan menaruh harapan dengan adanya bantuan sosial adanya Bansos berdampak kepada terpilaharanya kemiskinan. Karena menurut realita lapangan bukan bansos yang dibutuhkan nelayan melainkan dikembangkan menjadi wadah terhadap pembelajaran skill dan ketersediaan lapangan kerja seperti dibuka tempat wisata sehingga terbukanya lapangan pekerjaan. Karena pada realitanya bansos ini merupakan bukti nyata membuat orang menjadi malas.